

PRODUKTIVITAS TERNAK BABI YANG DIPELIHARA SECARA TRADISIONAL DI DESA TAWIRI KECAMATAN TELUK AMBON

PRODUCTIVITY OF TRADITIONALLY MANAGED PIGS IN TAWIRI VILLAGE, TELUK AMBON DISTRICT

Renny Debora Woruiun¹, Godlief Josep^{2*}, Abraham H Tulalesy³

^{1,2,3}Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

* Email Korespondensi: godliefjoseph@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Parameter yang diukur dalam penelitian ini adalah karakteristik responden yang terdiri dari: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dimiliki, sistem pemeliharaan dan pekerjaan serta produktivitas ternak yang meliputi: jumlah anak sekelahiran dan berat lahir anak babi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melibatkan peternak sebanyak 15 peternak sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berjenis kelamin laki-laki (60%) yang berumur produktif dengan tingkat pendidikan umumnya SMA dengan pengalaman beternak selama 5-10 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah ternak babi yang dimiliki sebagian besar peternak berjumlah lebih dari enam ekor dengan sistem pemeliharaan semi intensif dan menjalankan usaha peternakan secara campuran (*mixed farming*). Produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri tergolong cukup baik meskipun masih dapat ditingkatkan. Rata-rata jumlah anak sekelahiran (*litter size*) adalah 7 – 9 ekor dan berat lahir 1,0 kg. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu peningkatan potensi genetik secara optimal melalui perbaikan manajemen pakan dan pemeliharaan induk, terutama selama masa kebuntingan.

Kata kunci: Desa Tawiri, Produktivitas ternak babi, Pemeliharaan tradisional,

ABSTRACT

The objective of this study was to analyze the productivity of traditionally raised pigs in Tawiri Village, Teluk Ambon District, Ambon City. The measured parameters included respondent characteristics—such as age, gender, education level, farming experience, number of pigs owned, rearing system, and occupation—as well as pig productivity, which consisted of litter size and birth weight. This research employed a descriptive method involving 15 pig farmers as respondents. The results showed that most of the farmers were male (60%), within the productive age range, generally had a high school education, and had 5–10 years of experience in pig farming. It was also found that the majority of farmers owned more than six pigs, applied a semi-intensive rearing system, and practiced mixed farming. The productivity of traditionally raised pigs in Tawiri Village was considered fairly good, although there is still room for improvement. The average litter size ranged from 7 to 9 piglets, with an average birth weight of 1.0 kg. The study recommends optimizing genetic potential through improved feed and sow management, especially during the gestation period.

Keywords: Tawiri Village, Pig productivity, Traditional rearing

PENDAHULUAN

Peternakan babi merupakan salah satu subsektor penting dalam dunia peternakan, terutama di wilayah Indonesia Timur seperti Maluku, Papua, dan Nusa Tenggara. Babi telah lama menjadi bagian dari sistem pertanian terpadu masyarakat, baik sebagai sumber protein hewani, pendapatan ekonomi rumah tangga, maupun bagian dari budaya dan upacara adat. Dalam konteks ini, pengembangan usaha peternakan babi memiliki peran strategis dalam menunjang ketahanan pangan,

pengurangan kemiskinan, dan pembangunan pertanian berkelanjutan (Keraru et al., 2023; Harianto et al., 2022).

Namun, meskipun potensi peternakan babi cukup besar, praktik pemeliharaan yang umum dilakukan oleh masyarakat—terutama di pedesaan—masih bersifat tradisional. Sistem tradisional ini umumnya ditandai oleh pemeliharaan yang tidak intensif, minim teknologi, serta manajemen pakan dan kesehatan yang terbatas. Di Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, praktik pemeliharaan ternak babi dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga tani, dengan skala kepemilikan kecil dan teknik manajemen yang sederhana. Sistem ini memanfaatkan limbah pertanian dan dapur sebagai pakan, serta menggunakan kandang sederhana atau bahkan sistem lepas bebas pada siang hari.

Salah satu alasan pentingnya penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara potensi genetis ternak babi yang dikenal sangat prolifrik dengan performa produktivitas aktual yang relatif rendah. Ternak babi memiliki kemampuan reproduksi yang tinggi (prolifrik), dengan litter size berkisar antara 8–14 ekor per kelahiran dan kemampuan melahirkan dua kali dalam setahun (Vierman et al., 2016; Nuhon, 2022). Namun, dalam kenyataannya, peternakan tradisional sering kali tidak mampu memaksimalkan potensi ini karena berbagai keterbatasan, termasuk kualitas pakan, sistem perkandangan, sanitasi, dan penanganan kesehatan ternak (Nugroho et al., 2015).

Efisiensi teknis dari peternakan babi skala kecil juga dilaporkan rendah di berbagai studi. Keraru et al. (2023) mengemukakan bahwa sebagian besar peternak babi tradisional di Indonesia belum efisien dalam menggunakan input produksi seperti pakan, tenaga kerja, dan fasilitas kesehatan. Kondisi ini berdampak langsung pada produktivitas ternak yang rendah, umur panen yang lebih lama, serta angka kematian anak babi yang tinggi. Padahal, ternak babi dikenal sebagai hewan monogastrik yang efisien dalam mengonversi bahan makanan menjadi daging (Prasetya, 2012). Efisiensi konversi pakan babi bahkan dilaporkan mencapai 3,5:1, artinya dibutuhkan 3,5 kg pakan untuk menghasilkan 1 kg bobot badan babi, jauh lebih baik dibandingkan ternak ruminansia (Siagian, 1999).

Dalam sistem pertanian berkelanjutan, pemanfaatan limbah pertanian dan sisa makanan rumah tangga untuk pakan babi memberikan nilai tambah yang besar. Ternak babi berperan sebagai konverter biomassa yang tidak dimanfaatkan menjadi protein hewani berkualitas. Sistem tradisional juga memungkinkan peternak kecil untuk tetap mandiri dalam memenuhi kebutuhan pakan, meskipun tanpa formulasi pakan komersial. Namun, penggunaan pakan ini tanpa kontrol nutrisi yang baik justru dapat menurunkan performa reproduksi dan pertumbuhan ternak (Saptana et al., 2020).

Penelitian ini juga menjadi penting karena pemerintah daerah maupun pusat sedang mengarahkan perhatian kepada pembangunan peternakan rakyat berbasis potensi lokal. Swasembada daging bukan hanya berarti meningkatnya produksi ternak ruminansia besar seperti sapi, tetapi juga mencakup diversifikasi sumber daging, termasuk dari ternak babi, kambing, dan unggas. Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah mengidentifikasi ternak babi sebagai salah satu

komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi, terutama untuk masyarakat wilayah timur Indonesia. Namun, sampai saat ini, belum banyak data empirik yang menggambarkan secara rinci bagaimana performa produktivitas ternak babi dalam sistem pemeliharaan tradisional di desa-desa seperti Tawiri. Data semacam ini penting untuk merancang strategi intervensi berbasis bukti (*evidence-based*) yang sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, pendekatan ilmiah terhadap sistem pemeliharaan tradisional sangat diperlukan untuk menjembatani antara praktik lokal dengan teknologi peternakan modern. Penelitian produktivitas pada sistem tradisional tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem lokal, tetapi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang bisa diperbaiki, seperti pengaturan pakan, sanitasi kandang, manajemen reproduksi, dan penggunaan herbal sebagai pengganti antibiotik. Dengan pendekatan ini, produktivitas bisa ditingkatkan tanpa menghilangkan aspek budaya dan keterjangkauan ekonomi dari sistem tradisional yang sudah berlangsung lama.

Desa Tawiri sendiri merupakan kawasan pinggiran kota Ambon yang mengalami perubahan cepat akibat urbanisasi, namun tetap mempertahankan karakter agraris. Peternakan babi menjadi salah satu usaha alternatif utama bagi rumah tangga, terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi musiman seperti pendidikan anak, perayaan keagamaan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Peran ternak babi dalam sistem sosial-ekonomi masyarakat Tawiri menjadikannya komoditas strategis yang layak untuk dikaji secara lebih dalam.

Produktivitas, dalam konteks peternakan, tidak hanya diukur dari output produksi seperti berat badan atau jumlah anak per induk, tetapi juga mencakup efisiensi penggunaan input, kualitas manajemen, serta keberlanjutan usaha. Dalam sistem pemeliharaan tradisional, faktor-faktor seperti sumber daya manusia, pengetahuan lokal, akses terhadap sumber daya produksi (pakan, obat, kandang), serta faktor lingkungan seperti iklim dan kelembaban menjadi determinan utama produktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggali secara holistik berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas ternak babi di Desa Tawiri dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Lebih jauh, penelitian ini akan memberikan data primer yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan pengembangan peternakan babi berbasis masyarakat. Informasi mengenai litter size, mortalitas, interval beranak, jenis pakan, sistem kandang, serta kapasitas manajemen peternak menjadi masukan penting bagi pemerintah desa, dinas peternakan, maupun lembaga pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademik untuk kajian lanjutan dalam bidang ilmu produksi ternak, sosiologi peternakan, dan sistem pertanian berkelanjutan.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon, sebagai kontribusi terhadap pengembangan peternakan rakyat berbasis potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku pada bulan Juli sampai Agustus 2024. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan sistem pemeliharaan ternak babi secara tradisional.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey lapangan yaitu suatu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan tentang produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional pada kondisi yang ada tanpa mencoba untuk menentukan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk menggambarkan tingkat produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri, Kecamatan Teluk Ambon. Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran secara sistematis dan faktual mengenai karakteristik, populasi ternak babi, sistem pemeliharaan dan output produktivitasnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuesioner terstruktur, survei langsung ke lapangan dan melakukan pencatatan data produktivitas ternak (jumlah anak sekelahiran/litter size dan berat lahir).
- Data sekunder, diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian serta data dari kelurahan, kecamatan dan instansi yang terkait dengan penelitian ini, meliputi keadaan fisik, (letak, luas, topografi, tanah dan iklim) serta keadaan sosial ekonomi masyarakat (penduduk, pekerjaan, pendidikan dan prasarana sosial ekonomi serta struktur populasi).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak babi yang memelihara ternaknya secara tradisional di Desa Tawiri. Jumlah populasi diketahui melalui data dari Desa dan Kecamatan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria peternak yang telah memelihara babi secara tradisional minimal selama dua tahun dan memiliki minimal satu ekor indukan. Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan metode Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Sevilla et al., 2007).

Variabel yang diamati

Received: 26 Juli 2025; Revised: 04 Agustus 2025; Accepted: 07 September 2025; Published: 30 September 2025

Vol. 2 No. 6, September 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

379

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

Karakteristik responden meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak, sistem pemeliharaan dan pekerjaan.

Produktivitas ternak babi meliputi: jumlah anak sekelahiran (*litter size*) dan berat lahir anak babi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur

Seluruh responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia produktif (15–64 tahun), yaitu sebanyak 15 orang (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beternak babi di Desa Tawiri didominasi oleh masyarakat usia kerja yang secara fisik masih aktif dan memiliki kemampuan untuk mengelola ternak secara langsung. Usia produktif berhubungan erat dengan daya tangkap terhadap teknologi, kemampuan adaptasi, dan energi kerja dalam kegiatan peternakan (Nuryani et al., 2020).

Penelitian oleh Wulandari et al. (2021) menyatakan bahwa usia produktif berkontribusi positif terhadap adopsi teknologi peternakan karena individu dalam rentang ini cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan perubahan. Dengan demikian, keterlibatan peternak dalam usia produktif menjadi modal sosial penting dalam mengembangkan potensi peternakan tradisional menjadi lebih produktif dan berkelanjutan.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden adalah laki-laki (60%), sedangkan perempuan berjumlah 40% (Tabel 1). Temuan ini menunjukkan adanya partisipasi perempuan dalam kegiatan peternakan babi, walaupun tidak mendominasi. Dalam konteks peternakan rakyat di pedesaan, peran gender bersifat komplementer. Sartika et al. (2019) mencatat bahwa perempuan seringkali berperan dalam kegiatan pemberian pakan, pembersihan kandang, serta perawatan anak babi, sementara laki-laki lebih dominan dalam urusan pemasaran dan pengambilan keputusan utama.

Dengan demikian, meskipun laki-laki mendominasi secara kuantitatif, keterlibatan perempuan tidak dapat diabaikan, karena keduanya berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem pemeliharaan tradisional.

3. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar responden (80%) berpendidikan SMA, diikuti oleh lulusan SMP sebesar 13,33% dan SD sebesar 6,67% (Tabel 1). Tingkat pendidikan yang relatif tinggi ini menjadi potensi besar dalam proses penerimaan inovasi dan teknologi peternakan. Pendidikan mempengaruhi cara pandang peternak terhadap manajemen pemeliharaan, kebersihan, pencatatan, serta aspek kesehatan ternak (Gunawan et al., 2022).

Susanti et al. (2021) melaporkan bahwa peternak dengan pendidikan menengah cenderung memiliki produktivitas lebih baik karena lebih mampu mengakses informasi, mengikuti pelatihan, serta menerapkan prinsip-prinsip pemeliharaan yang lebih efisien.

Tabel 1. Karakteristik Responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan Pengalaman beternak.

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur :		
a). Produktif	15	100
b). Non Produktif	0	0
Total	15	100
Jenis Kelamin		
a). Laki-laki	9	60
b). Perempuan	6	40
Total	15	100
Pendidikan		
a). SD	1	6,67
b). SMP	2	13,33
c). SMA	12	80,0
Total	15	100
Pengalaman Beternak		
a). Selama 5-10 thn	13	86,67
b). > 15 thn	2	13,33
Total	15	100
Jumlah Ternak		
a). < 5 ekor	5	33,33
b). > 6 ekor	10	66,67
Total	15	100
Sistem Pemeliharaan		
a). Intensif	0	0
b). Semi Intensif	15	100
Total	15	100
Pekerjaan		
a). Petani/Peternak	15	100
Total	15	100

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2023

4. Pengalaman Beternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (86,67%) memiliki pengalaman beternak selama 5–10 tahun, dan sisanya (13,33%) lebih dari 15 tahun (Tabel 1). Pengalaman beternak merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi keterampilan

teknis dalam memelihara ternak, mengenali gejala penyakit, serta menentukan waktu kawin dan panen (Parhusip et al., 2022).

Menurut Mulyani & Hafid (2023), peternak dengan pengalaman lebih dari lima tahun memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap dinamika peternakan dan mampu melakukan perbaikan teknis meskipun dalam sistem tradisional. Ini menandakan bahwa pengalaman adalah aset penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas ternak babi secara lokal.

5. Jumlah Ternak

Sebanyak 66,67% responden memelihara lebih dari enam ekor babi, sedangkan 33,33% lainnya memelihara kurang dari lima ekor (Tabel 1). Jumlah ternak yang dimiliki mencerminkan skala usaha peternakan yang masih dalam kategori rakyat. Berdasarkan data BPS (2022), peternakan rakyat di Indonesia umumnya memiliki 2–10 ekor babi per rumah tangga, yang dikelola secara sederhana.

Jumlah ternak berkorelasi langsung dengan kapasitas tenaga kerja rumah tangga, ketersediaan pakan, dan luas lahan. Penelitian oleh Napitupulu et al. (2021) menunjukkan bahwa peternak dengan populasi ternak lebih dari lima ekor memiliki peluang ekonomi yang lebih besar, terutama dalam mengakses pasar dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dari hasil ternak.

6. Sistem Pemeliharaan

Seluruh responden (100%) menerapkan sistem pemeliharaan semi-intensif, yang berarti ternak ditempatkan di kandang sebagian waktu, tetapi tetap diberi kesempatan untuk mencari pakan tambahan atau dibawa ke tempat penggembalaan terbatas (Tabel 1). Sistem ini umum digunakan dalam konteks tradisional karena fleksibel dan sesuai dengan sumber daya lokal (Yusuf et al., 2020).

Manik et al. (2023) menyatakan bahwa sistem semi-intensif menawarkan keseimbangan antara kontrol terhadap ternak dan pemanfaatan pakan lokal, namun tetap memiliki kelemahan dalam hal efisiensi dan pengendalian penyakit jika sanitasi kandang tidak dikelola dengan baik. Penerapan sistem ini juga menunjukkan keterbatasan infrastruktur dan teknologi di kalangan peternak Desa Tawiri.

7. Pekerjaan

Seluruh responden menyatakan diri sebagai petani dan peternak (100%), yang menunjukkan adanya sistem pertanian terpadu dalam mata pencaharian masyarakat (Tabel 1). Kombinasi kegiatan bertani dan beternak mencerminkan bentuk diversifikasi usaha rumah tangga sebagai strategi bertahan dalam ekonomi pedesaan (Simanullang et al., 2022).

Menurut Marbun et al. (2021), rumah tangga di pedesaan cenderung mengintegrasikan kegiatan pertanian dan peternakan untuk memaksimalkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan dan

pupuk kandang untuk lahan pertanian. Model ini cukup efisien dalam kondisi terbatas dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Produktivitas Ternak Babi yang Dipelihara Secara Tradisional

Produktivitas ternak babi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usaha peternakan, baik dari segi reproduksi maupun pertumbuhan. Dua indikator utama yang diamati dalam penelitian ini adalah jumlah anak sekelahiran (*litter size*) dan berat lahir anak babi. Keduanya sangat dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan, kondisi induk, serta manajemen reproduksi yang diterapkan oleh peternak.

1. Jumlah Anak Sekelahiran (Litter Size)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 15 ekor induk babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri, rata-rata jumlah anak sekelahiran adalah 7–9 ekor per kelahiran. Jumlah ini masih berada dalam kisaran yang dianggap normal untuk ternak babi lokal, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan babi ras yang dipelihara secara intensif, yang dapat mencapai 10–12 ekor per kelahiran (Patriadi et al., 2018).

Jumlah anak sekelahiran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain genetik induk, nutrisi selama kebuntingan, serta kondisi manajemen kandang dan lingkungan. Dalam sistem pemeliharaan tradisional, induk babi umumnya tidak mendapatkan pakan yang diformulasikan secara khusus selama masa bunting. Mereka hanya diberi sisa-sisa makanan rumah tangga, dedak, dan bahan pakan lokal lain yang tersedia, yang berdampak pada kondisi tubuh induk dan potensi reproduksinya.

Selain itu, frekuensi dan kualitas pemantauan terhadap kesehatan reproduksi induk babi juga tergolong rendah, sehingga kemungkinan gangguan reproduksi seperti abortus, kematian embrio, atau kelahiran dengan *litter size* kecil lebih tinggi dibandingkan sistem intensif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Mahendri et al. (2020) yang melaporkan bahwa sistem pemeliharaan tradisional pada babi di Nusa Tenggara Timur menghasilkan *litter size* rata-rata 6–8 ekor.

2. Berat Lahir Anak Babi

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa berat lahir anak babi di Desa Tawiri berkisar antara 0,8–1,2 kg, dengan rata-rata berat lahir 1,0 kg per ekor. Berat lahir ini relatif lebih rendah dibandingkan berat lahir babi ras yang dipelihara secara intensif, yang umumnya mencapai 1,3–1,5 kg (Prabowo et al., 2022). Berat lahir merupakan faktor penentu awal dalam keberhasilan pertumbuhan anak babi, karena anak babi dengan berat lahir rendah cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan pertumbuhan yang lambat.

Rendahnya berat lahir pada sistem pemeliharaan tradisional ini diduga disebabkan oleh asupan nutrisi induk yang tidak optimal, terutama pada trimester akhir kebuntingan. Dalam sistem ini, induk

sering kali tidak mendapatkan suplemen atau pakan konsentrat, sehingga kebutuhan energi dan protein selama perkembangan janin tidak tercukupi secara maksimal (Natsir et al., 2021).

Selain itu, stres lingkungan seperti kondisi kandang yang tidak layak, kurangnya sanitasi, serta infeksi parasit juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan induk dan perkembangan janin dalam kandungan. Hasil ini diperkuat oleh studi dari Damayanti dan Suartha (2019) yang menemukan bahwa berat lahir anak babi yang dipelihara secara tradisional di daerah Bali lebih rendah dibandingkan babi yang dipelihara dengan pendekatan semi-intensif dan intensif.

Meskipun demikian, rata-rata berat lahir 1,0 kg masih dianggap cukup untuk kelangsungan hidup anak babi apabila didukung oleh induk dengan kemampuan menyusui yang baik dan lingkungan pemeliharaan yang relatif bersih dan hangat.

KESIMPULAN

Responden dalam penelitian ini mayoritas berada pada usia produktif, berpendidikan menengah, berpengalaman beternak, dan menerapkan sistem semi-intensif dalam skala usaha rakyat, dengan keterlibatan laki-laki dan perempuan secara komplementer, serta mengintegrasikan kegiatan bertani dan beternak sebagai strategi ekonomi rumah tangga. Produktivitas ternak babi yang dipelihara secara tradisional di Desa Tawiri masih tergolong rendah yang ditandai dengan jumlah anak sekelahiran (litter size) yaitu sebesar 7-9 ekor dan berat lahir anak babi berkisar antara 0,8 – 1,2 kg, masih dapat ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan pakan berkualitas, manajemen pemeliharaan yang masih sederhana, serta rendahnya pengetahuan peternak mengenai teknik beternak yang baik. Sistem pemeliharaan secara tradisional yang umum dilakukan oleh masyarakat meliputi pemberian pakan seadanya (sisa makanan dapur, dedak dan sisa pertanian), tanpa memperhatikan kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*. Jakarta: BPS.
- Damayanti, N. M. A., & Suartha, I. N. 2019. *Pengaruh sistem pemeliharaan terhadap produktivitas babi lokal Bali*. Jurnal Peternakan Tropika, 7(2), 87–94. <https://doi.org/10.24843/jpt.2019.v07.i02.p03>
- Gunawan, R., Sulastri, D., & Hartati, S. 2022. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas ternak babi di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 5(2), 45–52.
- Hariato, H., Keraru, E. N., & Yusalina, Y. 2022. Comparative analysis of technical efficiency of piglet farming in three production centre provinces in Indonesia. *Journal of the Indonesian Tropical Animal Agriculture*, 47(3), 192–203. <https://doi.org/10.14710/jitaa.47.3.192-203>

- Keraru, E. N., Harianto, H., & Yusalina, Y. 2023. Technical efficiency of small-scale pig farming in Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 27–38.
<https://doi.org/10.24843/SOCA.2023.v17.i01.p03>
- Mahendri, I. G. A., Setiawan, A., & Ruma, M. 2020. *Evaluasi produktivitas babi lokal pada sistem pemeliharaan tradisional di Kabupaten Timor Tengah Selatan*. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 22(1), 45–52. <https://doi.org/10.24843/jipi.2020.v22.i01.p06>
- Manik, T., Widyastuti, Y., & Ginting, L. 2023. Sistem pemeliharaan dan implikasinya terhadap performa ternak babi di pedesaan. *Jurnal Agripet*, 21(1), 13–20.
- Marbun, S., Hutapea, R., & Simbolon, D. 2021. Pola integrasi usaha tani dan ternak dalam pengembangan peternakan rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3), 102–110.
- Mulyani, A., & Hafid, H. 2023. Pengaruh pengalaman beternak terhadap manajemen usaha ternak babi. *Jurnal Peternakan Terapan*, 8(1), 33–41.
- Napitupulu, B., Silalahi, T., & Sihombing, J. 2021. Hubungan antara populasi ternak babi dan tingkat pendapatan peternak di Sumatera Utara. *Jurnal Agroekonomi dan Agribisnis*, 6(4), 80–88.
- Natsir, M., Nur, M., & Asnawi, A. 2021. *Strategi peningkatan bobot lahir babi lokal melalui manajemen pakan*. *Jurnal Ternak Lokal Nusantara*, 5(1), 19–26.
<https://doi.org/10.32734/jtl.v5i1.632>
- Nugroho, W., Cargill, C. F., Putra, I. M., Kirkwood, R. N., Trott, D. J., & Salasia, S. I. O. 2015. Traditional pig farming practices and productivity in the Jayawijaya region, Papua Province, Indonesia. *Tropical Animal Health and Production*, 47(3), 495–502.
<https://doi.org/10.1007/s11250-015-0913-5>
- Nuhon, K. L. 2022. Keragaman berat lahir dan litter size ternak babi lokal di kampung Sabron Sari, Distrik Sentani Barat, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. *Jurnal Jupiter STA*, 1(1), 24–27.
<https://ejurnal.sta-papua.ac.id/index.php/jupiter/article/view/10>
- Nuryani, L., Widodo, S., & Darmanto, A. 2020. Analisis usia peternak terhadap adopsi inovasi teknologi peternakan rakyat. *Jurnal Inovasi Agribisnis*, 2(1), 15–22.
- Parhusip, E., Rismayani, & Surya, R. 2022. Pengaruh pengalaman peternak terhadap performa reproduksi ternak babi. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 10(2), 24–31.
- Patriadi, M., Kurniawan, B., & Priyanto, D. 2018. *Kinerja reproduksi babi betina berdasarkan ras dan sistem pemeliharaan*. *Animal Production*, 20(3), 143–150.
<https://doi.org/10.20884/1.anprod.2018.20.3.87>
- Prabowo, H., Yanti, R., & Santosa, D. A. 2022. *Perbandingan berat lahir anak babi pada sistem pemeliharaan tradisional dan intensif*. *Jurnal Ilmu Peternakan Modern*, 3(2), 101–108.
<https://doi.org/10.31227/jipm.v3i2.472>

- Prasetya, H. 2012. Efisiensi konversi pakan pada ternak babi lokal. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 2(1), 17–21.
- Saptana, S., Supriyatna, R., & Susilowati, S. H. 2020. Performa peternakan babi skala kecil dan strategi pengembangannya di Indonesia Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 18(2), 117–131. <https://doi.org/10.21082/akp.v18n2.2020.117-131>
- Sartika, P., Indrawati, M., & Tamba, R. 2019. Peran gender dalam pengelolaan peternakan babi di Bali. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 7(2), 59–66.
- Siagian, A. 1999. Petunjuk praktis beternak babi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. 2007. *Research Methods*. Rex Bookstore.
- Simanullang, D., Tobing, A., & Saragih, A. 2022. Integrasi pertanian dan peternakan dalam sistem usaha tani berkelanjutan. *Jurnal Agroiintegrasi*, 4(1), 1–9.
- Susanti, A., Yuliana, L., & Wijaya, A. 2021. Pendidikan peternak dan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha peternakan babi. *Jurnal Pendidikan Peternakan Indonesia*, 9(1), 66–74.
- Vierman, A. T., Wibowo, T. A., & Juarini, E. 2016. Litter size dan mortalitas anak babi pada sistem pemeliharaan tradisional di Papua. *Jurnal Ternak Tropika*, 17(1), 1–6.
- Wulandari, S., Arsyad, M., & Latief, A. 2021. Kesiapan usia produktif dalam adopsi inovasi teknologi peternakan di desa. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 16(1), 25–33.
- Yusuf, A., Hidayati, N., & Bakar, Y. 2020. Sistem pemeliharaan ternak babi pada peternakan tradisional di Indonesia Timur. *Jurnal Peternakan Tropis*, 7(3), 45–53.